

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **A. Latar Belakang Penelitian**

Pendidikan adalah suatu hal yang sangat penting bagi setiap orang, karena dalam pendidikan manusia akan mengalami proses belajar. Dengan belajar manusia akan mendapatkan pengetahuan ataupun wawasan yang banyak, melatih yang tadinya tidak mengerti menjadi terampil. Dalam menjalankan suatu pendidikan harus sesuai dengan tujuan Sistem Pendidikan Nasional. Sebagaimana yang telah dirumuskan pada Undang-Undang No. 20 tahun 2003, pasal 3 yang berbunyi “Pendidikan berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan untuk mengembangkan potensi siswa agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab”. Berdasarkan penjelasan diatas, pendidikan dasar yang dimaksud dalam UU No. 20 Tahun 2003 tersebut adalah pendidikan yang berbentuk sekolah dasar atau madrasah ibtidaiyah dan sekolah menengah pertama atau madrasah tsanawiyah. Dengan kata lain, yang dimaksud pendidikan dasar tersebut adalah pendidikan wajib belajar 12 tahun.

Sekolah dasar atau pendidikan sekolah dasar tidak semata-mata membekali anak didik berupa kemampuan membaca, menulis, dan berhitung semata tetapi harus mengembangkan potensi pada siswa dan dapat dikemukakan bahwa peserta didik harus memiliki potensi, minat dan bakat, sehingga terciptalah pendidikan yang berkualitas. Pendidikan dikatakan berkualitas kalau proses pembelajarannya berlangsung secara komunikatif dan efektif, peserta didik dapat memperoleh pengalaman dari apa yang siswa pelajari. Untuk mencapai hal tersebut, salah satunya adalah dengan mengembangkan potensi, minat dan bakat siswa dengan baik. Dengan bersekolah siswa dapat memperoleh banyak ilmu, mengasah kemampuan serta potensi yang siswa miliki.

Disekolah terdapat proses pembelajaran, yaitu komunikasi dua arah, mengajar dilakukan oleh pihak guru sebagai pendidik, sedangkan belajar dilakukan oleh peserta didik. Pembelajaran mengandung makna belajar dan mengajar, atau kegiatan belajar mengajar. Belajar bertujuan kepada seseorang sebagai subjek yang menerima pelajaran, sedangkan mengajar berorientasikan kepada guru sebagai pemberi pelajaran. Kedua aspek ini akan berkolaborasi secara terpadu menjadi suatu kegiatan interaksi antara guru dengan siswa, serta antara siswa dengan siswa dalam pembelajaran yang sedang berlangsung. Menurut Dimiyati (dalam Susanto, 2013, hlm. 186), pembelajaran adalah kegiatan guru secara terprogram dalam desain instruksional, untuk membuat siswa belajar secara aktif, yang menekankan pada penyediaan sumber belajar. Pembelajaran berarti aktifitas guru dalam merancang bahan pengajaran agar proses pembelajaran dapat berlangsung secara efektif, yakni siswa dapat belajar secara aktif dan bermakna.

Matematika merupakan salah satu mata pelajaran yang dianggap sulit oleh sebagian siswa karena dalam pembelajaran matematika memuat banyak menggunakan rumus yang menurut siswa itu tidak menyenangkan. Pembelajaran matematika adalah suatu proses belajar mengajar yang dibangun oleh guru untuk mengembangkan kreatifitas berfikir siswa yang dapat meningkatkan kemampuan mengkonstruksi pengetahuan baru sebagai upaya meningkatkan penguasaan yang baik terhadap matematika (Susanto, 2013, hlm. 186).

Satu hal yang tidak boleh dilupakan oleh guru sekolah dasar adalah guru hendaknya memahami karakteristik siswa yang akan diajarnya. Karena anak yang berada disekolah dasar masih tergolong anak usia dini, terutama dikelas awal adalah anak yang berada pada rentang usia dini. Masa usia dini ini merupakan masa yang pendek tetapi merupakan masa yang sangat penting bagi kehidupan seseorang. Oleh karena itu, pada masa ini seluruh potensi yang dimiliki anak perlu didorong sehingga akan berkembang secara optimal. Siswa sekolah dasar merupakan masa transisi dari sekolah taman kanak-kanak (TK)

ke sekolah dasar (SD). Masa usia sekolah dasar adalah masa kanak-kanak yang berlangsung dari usia enam hingga usia sebelas atau dua belas tahun. Sesuai dengan karakteristik anak usia sekolah dasar yang suka bermain, memiliki rasa ingin tahu yang besar, mudah terpengaruh oleh lingkungan dan gemar membentuk kelompok sebaya. Oleh karena itu, pembelajaran di sekolah dasar diusahakan untuk terciptanya suasana yang kondusif dan menyenangkan (dalam Susanto, 2013, hlm 70).

Anak usia SD adalah anak yang berada pada usia 7 sampai 12 tahun. Menurut Piaget anak usia sekitar ini masih berfikir pada tahap operasi kongkrit artinya siswa SD belum berfikir formal. Ciri-ciri anak pada tahap ini dapat memahami operasi logis dengan bantuan benda-benda kongkrit, belum dapat berfikir deduktif, berfikir secara transitif. Sebagaimana sebelumnya sudah dibahas bahwa matematika adalah ilmu deduktif, formal, dan menggunakan bahasa simbol yang memiliki arti yang padat. Karena adanya perbedaan itu, maka karakteristik matematika akan sulit dipahami oleh anak usia SD jika diajarkan tanpa memperhatikan tahap berfikir anak SD.

Faktor lain yang harus diperhatikan dalam proses pembelajaran matematika selain tahap perkembangan berfikir siswa SD belum kongkrit adalah adanya keanekaragaman siswa SD serta jumlah siswa SD yang cukup banyak dibandingkan guru yang mengajar matematika. Minat belajar merupakan salah satu faktor penunjang keberhasilan proses pembelajaran matematika. Minat yang timbul dari kebutuhan anak merupakan faktor penting bagi anak dalam melaksanakan kegiatannya. Oleh karena itu, minat belajar anak harus diperhatikan dengan cermat. Dengan adanya minat belajar siswa dapat memudahkan membimbing dan mengarahkan anak untuk belajar matematika.

Metode pembelajaran matematik adalah cara untuk mencapai tujuan pembelajaran. Penggunaan metode yang tepat dapat menentukan efektifitas dan efisiensi pembelajaran. Salah satu alternatif pendekatan yang dapat digunakan adalah dengan menggunakan model pembelajaran kooperatif MURDER (*Mood, Understand, Recall, Digest, Expand, Review*) dalam proses

belajar. Karena model pembelajaran ini dapat mengukur keaktifan siswa dalam hal kinerjanya, mentalnya dan sosialnya. Atau dengan kata lain model pembelajaran ini dapat menjangkau ranah kognitif, afektif dan psikomotor siswa.

Model pembelajaran ini, siswa memiliki kesempatan yang sebanyak-banyaknya untuk memperoleh pengalaman nyata dalam mengemukakan pendapat dengan kata-katanya sendiri, dan menguji kebenaran dari ide-idenya sendiri berdasarkan pengetahuan yang telah dimiliki sebelumnya. Selain itu, siswa berpeluang untuk membentuk kemampuan konsep yang harus dimiliki siswa setelah proses belajar-mengajar. Sehingga pengetahuan yang didapat oleh siswa dapat lebih bermakna dan tidak cepat dilupakan begitu saja.

Hendaknya guru pandai mendisain pembelajaran yang disenangi dan bermakna bagi siswa. Konsep yang dipelajari hendaknya yang berhubungan dengan dunia anak yang sangat dekat dengan kehidupan sehari-hari. Dengan demikian diharapkan anak akan lebih mudah memahami konsep-konsep yang dipelajarinya. Dan guru hendaknya dapat mendisain lingkungan belajar yang dapat membangkitkan motivasi siswa untuk belajar. Pembelajaran yang dilakukan di sekolah perlu melibatkan siswa secara aktif dalam mengembangkan dan menerapkan pengetahuan yang siswa miliki. Salah satu pembelajaran yang melibatkan siswa secara aktif adalah model pembelajaran kooperatif MURDER. Model pembelajaran MURDER singkatan dari *Mood, Understand, Recall, Digest, Expand, Review*. Salah satu model pembelajaran kooperatif yang memberikan kesempatan bagi siswa secara optimal untuk belajar secara mandiri untuk memaknai materi dan memahaminya secara lebih mendalam dalam kegiatan diskusi.

Model pembelajaran MURDER lebih menekankan pada kemampuan verbal dalam mengkonstruksikan ulang informasi dan ide yang diterima, memahaminya dan kemudian dikomunikasikan secara lisan ataupun tulisan. Pembelajaran kooperatif MURDER merupakan salah satu model pembelajaran kooperatif yang dapat membangun motivasi belajar siswa serta meningkatkan kedalaman dan keluasan pemikiran pada siswa. Oleh karena itu, agar



pembelajaran matematika terlaksana sesuai dengan yang diharapkan maka dibutuhkan inovasi pembelajaran terbaru, salah satunya adalah dengan menggunakan model pembelajaran kooperatif MURDER.

Komunikasi merupakan keterampilan yang sangat penting dalam kehidupan manusia, yang terjadi pada setiap gerak langkah manusia karena komunikasi sebagai suatu cara untuk menyampaikan suatu pesan kepada penerima pesan untuk memberitahu, mengutarakan pendapat baik secara lisan maupun menggunakan media (dalam Susanto, 2013, hlm. 213).

Komunikasi matematik diartikan sebagai suatu peristiwa dialog atau saling hubungan yang terjadi di lingkungan kelas, dimana terjadi pengalihan pesan, dan pesan yang dialihkan berisikan tentang materi matematika yang dipelajari siswa, misalnya berupa konsep, rumus dalam penyampaian suatu masalah. Pihak yang terlibat dalam komunikasi tersebut yaitu guru dan siswa dan cara pengalihan pesannya dapat secara lisan maupun tertulis.

Kemampuan komunikasi matematik menjadi penting ketika diskusi antar siswa dilakukan, dimana siswa diharapkan mampu menyatakan, menjelaskan, menggambarkan, mendengarkan, menanyakan, dan bekerja sama sehingga dapat membawa siswa pada pemahaman yang mendalam tentang matematika. Dalam hal ini, kemampuan komunikasi dipandang sebagai kemampuan siswa mengkomunikasikan matematika yang dipelajari sebagai isi pesan yang harus disampaikan. Dengan siswa mengkomunikasikan pengetahuan yang dimilikinya, maka dapat terjadi renegosiasi respon antarsiswa, dan peran guru diharapkan hanya sebagai filter dalam proses pembelajaran (dalam Susanto, 2013, hlm. 214).

Berdasarkan paparan tersebut, maka peneliti ingin melakukan penelitian dengan judul “Pengaruh Model Pembelajaran Kooperatif Murder (*Mood, Understand, Recall, Digest, Expand, Review*) Untuk Mengembangkan Kemampuan Komunikasi Matematik Di Sekolah Dasar”.

## B. Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah diatas, dapat diidentifikasi masalah penelitian adalah : Pengaruh model pembelajaran kooperatif MURDER (*Mood, Understand, Recall, Digest, Expand, Review*) untuk mengembangkan dan meningkatkan kemampuan komunikasi matematik. Hasil belajar siswa yang rendah selama ini karena pembelajaran didominasi oleh pembelajaran konvensional, sehingga diperlukan inovasi terbaru dalam proses pembelajaran untuk mengatasi permasalahan tersebut. Pembelajaran kooperatif MURDER merupakan sebuah solusi dalam mengembangkan hasil belajar siswa, khususnya dalam kemampuan komunikasi matematik. Selain inovasi pembelajaran, penyusunan bahan ajar yang sesuai dengan kapasitas dan kebutuhan siswa sangat penting untuk dikembangkan. Berdasarkan latar belakang dan identifikasi masalah diatas penelitian ini berjudul : “Pengaruh Model Pembelajaran Kooperatif MURDER (*Mood, Understand, Recall, Digest, Expand, Review*) untuk Mengembangkan Kemampuan Komunikasi Matematik di Sekolah Dasar”.

## C. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah yang telah diuraikan diatas maka dapat dirumuskan permasalahan sebagai berikut :

- a. Apakah kemampuan komunikasi matematik siswa yang mengikuti pembelajaran kooperatif MURDER lebih baik dibandingkan dengan siswa yang mengikuti pembelajaran konvensional?
- b. Bagaimana disposisi terhadap kemampuan komunikasi matematik di sekolah dasar melalui pembelajaran kooperatif MURDER?

## D. Tujuan Penelitian

Adapun tujuan penelitian yang sebagaimana sudah dirumuskan diatas adalah :

1. Membandingkan kemampuan komunikasi matematik antara siswa yang mengikuti pembelajaran kooperatif MURDER dengan siswa yang mengikuti pembelajaran konvensional.

2. Mengidentifikasi disposisi terhadap kemampuan komunikasi matematik di sekolah dasar melalui pembelajaran kooperatif MURDER.

### **E. Manfaat Penelitian**

Manfaat yang diharapkan dalam pelaksanaan penelitian ini secara umum adalah dapat bermanfaat bagi pengembangan ilmu pengetahuan dan peningkatan mutu pendidikan khususnya dalam pembelajaran matematika. Sedangkan manfaat secara khususnya diantaranya yaitu :

1. Bagi peneliti

Dalam melaksanakan penelitian ini bisa menambah wawasan mengenai model pembelajaran kolaboratif MURDER dan dapat mengetahui permasalahan yang terjadi dalam proses pembelajaran sehingga dapat memotivasi diri sendiri untuk menjadi guru yang kreatif dan profesional.

2. Bagi guru

Dapat mengembangkan pengetahuan dan keterampilan mengenai model-model pembelajaran, sehingga bisa mengimplementasikan berbagai model pembelajaran tersebut yang tetap disesuaikan dengan karakteristik anak dan materi, dapat meningkatkan aktifitas siswa dan mengembangkan kemampuan komunikasi matematik siswa.

3. Bagi siswa

Untuk mengembangkan kemampuan komunikasi matematik pada model pembelajaran kolaboratif MURDER, dapat termotivasi dengan pembelajaran yang menarik.